

Pesantren Darul Mursyid: Quo Vadis ?

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Staf Pengajar FEBI IAIN.SU Medan

"Menjadi Pesantren Sains Terbaik di Indonesia, dalam Hal Prestasi dan Manajemen Pada Akhir Tahun 2018". Ini adalah visi Pesantren Darul Mursyid. Sedangkan misinya adalah, "Menghasilkan calon Intelektual Muslim yang Mandiri." Selanjutnya, di dalam visi tersebut PDM juga ingin menjadi terbaik dalam dua hal; prestasi dan manajemen. Prestasi mereka makna dapat berbicara dan menjadi juara di berbagai bidang ilmu-ilmu alam, ekonomi dan bahasa Inggris. Dimensi tempatnya jelas, Indonesia. Dari sisi waktu juga cukup jelas, akhir tahun 2018. Artinya, dari sisi visi, PDM telah berhasil merumuskan visinya tidak saja jelas dan tegas tetapi juga sangat kuat. Tidak ada multi tafsir dalam visi tersebut.

Apakah Darul Mursyid mampu mewujudkan visinya. Secara bersama-sama, insya Allah kita akan menyaksikan perwujudan visi itu. Saya termasuk orang yang percaya bahwa PDM akan berhasil mewujudkan visi besarnya.

Setidak-tidaknya ada beberapa argumentasi yang dapat diajukan. *Pertama*, Darul Mursyid sejak awal telah berkomitmen untuk menjadikan dirinya sebagai pesantren sains. Pilihan ini dibuktikan dengan kesungguhan pimpinan dan guru untuk memberi ciri dan bentuk pesantren sains tersebut. Mereka fokus pada pengkajian ilmu-ilmu alam (Fisika, Kimia, Biologi), Matematika, ekonomi dan bahasa Inggris. Mereka juga siap untuk tampil beda dari kebanyakan pesantren pada umumnya. Konsekuensinya, mereka juga siap untuk dikritik sama ada kritik itu konstruktif atau tidak sama sekali.

Perlu dipertegas bahwa jenjang studi di PDM adalah Tsanawiyah dan Aliyah bukan SMP atau SMU. Artinya seperti yang terdapat di dalam kurikulum nasional untuk MTs dan MA, mereka juga belajar fikih, tauhid, Alquran-hadis, hanya saja kajian mereka terhadap ilmu-ilmu Islam ini tidaklah mendalam seperti kebanyakan pesantren pada umumnya. Tidak juga merujuk kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab. Standarnya sama dengan apa yang berlaku di jenjang Tsanawiyah dan Aliyah lainnya.

Kedua, mereka juga fokus untuk meraih prestasi terbaik di berbagai ajang olimpiade sains. Mulai dari tingkat Kabupaten atau kota, selanjutnya di level propinsi dan kemudian di level nasional. Tentu tidak pada tempatnya di sini untuk mena-parkan berbagai macam prestasi yang telah diraih PDM dalam ber-

bagai bidang perlombaan. Tidak berlebihan jika menjadi juara sudah menjadi tradisi di PDM. Data terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2014, PDM berhasil mencapai prestasi tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya, juara II di OSN di Lombok.

Ketiga, dari sisi manajemen, sepanjang yang saya cermati dan terjun langsung ke lapangan, PDM berhasil menerapkan dan mempraktikkan manajemen modern. Saya menduga hal ini disebabkan karena Ketua Yayasan sekaligus Direktornya memang menggeluti ilmu manajemen di Amerika dan saat ini sedang menyelesaikan studi S3 di Malaysia dalam bidang manajemen bisnis. Beberapa indikasinya adalah, setiap orang ditempatkan sesuai dengan keahlian dan kompetensinya. Terdapat pembagian tugas yang terang dan jelas. Untuk hal-hal yang spesifik direktur malah memberi tugas terhadap orang-orang tertentu. Darul Mursyid memiliki sistem yang telah berjalan secara mekanistik. Sampai di sini, hemat saya, Pak Jakfar Syihabuddin Ritonga benar-benar berhasil memerankan dirinya sebagai manager sekaligus pemimpin di PDM.

Tentu tiga argumentasi di atas bukan "tiga-tiganya" dasar pikir yang membuat saya percaya visi PDM akan segera terwujud. Tentu ada banyak faktor potensial lainnya yang akan membuat PDM akan terus berkembang. Empat tahun dari sekarang menuju 2018, tentu tidak lama. Yang diperlukan PDM saat ini adalah fokus pada visi dan bersungguh pada misinya. Seluruh pimpinan, guru, karyawan juga santri harus merasa bahwa saat ini mereka sudah mendekati ke arah garis finish.

Justru yang menjadi pertanyaan artikel ini adalah, ke mana arah Darul Mursyid setelah 2018. Akankah PDM akan mengembangkan dan meluaskan visinya. Misalnya, Menjadi Pesantren terbaik di dunia internasional di akhir tahun 2025. Menjadi juara di berbagai olimpiade sains di Asia atau setidaknya di Asia Tenggara. Sehingga kita tidak lagi menyaksikan santri-santri PDM bertarung di dalam negeri tetapi sudah merambah ke luar negeri. Atau seperti yang dipertanyakan teman saya DR. M. Ridwan, MA, apakah PDM sudah merencanakan membangun Perguruan Tinggi Agama Islam yang berbasis pengembangan sains? ataukah cukup hanya sampai tingkat Aliyah saja. Tentu saja PDM harus sudah mulai memikirkan visi barunya setelah 2018. Dalam rangka menjawab pertanyaan artikel ini, Quo Vadis? maka penulis ber-

Penciri PDM sebagai sebuah pesantren sains adalah integrasi keilmuan antara agama dan sains.

maksud menyampaikan pokok-pokok pemikiran yang mudah-mudahan menjadi bahan kajian bagi keluarga besar PDM ke depan.

Pertama, PDM dipandang perlu untuk merumuskan desain keilmuannya sendiri. Setidak-tidaknya ada model pengembangan sains yang sekaligus menjadi penciri bagi PDM. Apakah studi-studi sains di PDM sama dengan studi-studi sains yang ada di SMU Negeri, SMU Sutomo atau SMU Methodist? Apa bedanya anak-anak PDM ketika belajar Biologi dengan anak-anak SMU yang juga belajar Biologi? Sebagai sebuah pesantren sains, tentu saja PDM harus berbeda. Bukan sekedar perbedaan simbolik tetapi perbedaan yang substantif dan signifikan.

Bagi saya penciri PDM sebagai sebuah pesantren sains adalah integrasi keilmuan antara agama dan sains. Persoalan ini sesungguhnya telah menjadi diskursus dan wacana dunia. Apa yang dikembangkan di Fakultas-Fakultas Sainstek seperti di UIN Malang, UIN Jogja, adalah upaya integrasi keilmuan ini. Setidaknya PDM harus bergerak dari model justifikasi ke arah integrasi-interkoneksi dengan pendekatan multi, inter bahkan transdisipliner. Pendekatan justifikasi hanya sekedar pembenaran. Kita hanya berkata, di dalam Alquran ada ayat tentang penciptaan manusia, ada penjelasan tentang binatang. Ada ayat yang berkaitan dengan astronomi dan sebagainya. Jadi ilmu modern itu tidak asing karena sudah ada dalam Alquran. Lalu ketika belajar fisika, biologi atau kimia, anak-anak disuguhkan ayat-ayat sains. Saya harus katakan, pendekatan yang direkomendasikan bukanlah pendekatan yang seperti ini.

Pendekatan integrasi hakikatnya adalah menempatkan Alquran sebagai basis, inspirasi bagi penemuan ilmu-ilmu modern. Alquran pada saat yang sama dijadikan sebagai petunjuk ke arah mana sains dan teknologi itu dikembangkan. Tegasnya, Alquran bisa berkontribusi bukan hanya pada aspek axiologis ilmu tetapi juga pada epistemologisnya. Sekaligus integrasi ini kerja besar namun bagi PDM sangat penting untuk menegaskan cirinya sebagai pesantren sains.

Kedua, PDM harus mulai men-

cari, mengumpulkan buku-buku yang berbicara tentang sains dan agama. Tidak saja menjadi koleksi perpustakaan tetapi juga menjadi bahan pengembangan ilmu bagi guru-guru PDM. Saya setuju, perpustakaan memegang peranan penting bagi pengembangan wawasan dan keilmuan santri. Lebih-lebih bagi sebuah pesantren yang para santri memang direkayasa untuk belajar, bermain dan berlatih.

Ketiga, PDM harus mulai mentradisikan banyaknya ilmuwan muslim yang bisa datang ke PDM dan memberikan pencerahan. Bisa saja PDM mengundang Ahli-ahli dan TIM dari IJPI yang saat ini sedang merampungkan tafsir ilmiah Alqurannya. Mereka bicara dihadapan para santri. Ini penting bukan saja untuk memberikan wawasan dan perspektif baru bagi perkembangan sains tetapi juga meyakinkan anak-anak bahwa pilihan mereka sudah tepat dan sekaligus mereka sadar misinya cukup berat mengembangkan IPTEK dan memajukan peradaban Islam di dunia.

Keempat, Adalah penting bagi sebuah lembaga atau organisasi untuk terus melakukan riset baik untuk mengevaluasi ataupun untuk pengembangan. Saya senang, Pak Jakfar menyadari pentingnya ini. Sehingga beliau mengundang para calon sarjana, apakah di level S1 ataukah di level S2 dan S3, untuk melakukan penelitian di Darul Mursyid. Hasil riset ini tentu dapat dijadikan bahan untuk membuat keputusan baru. Hal ini hemat saya baik dan harus disambut. Tetapi tidak kalah pentingnya adalah, PDM harus melakukan riset-riset internal, baik terhadap alumni-aluminya, keberadaan santri di rumah atau lingkungan sekitarnya atau tema-tema lain. Riset ini sangat penting untuk dijadikan dasar dalam pengembangan dan pembaharuan.

Saya percaya, apa yang dipikirkan Pimpinan dan Guru-guru di PDM jauh lebih besar dari apa yang saya pikirkan ini, ini hanyalah sekedar renungan sekembalinya saya dari Darul Mursyid. Saya menaruh harapan besar kepada PDM untuk bisa melahirkan calon intelektual Muslim yang bisa membawa kemajuan peradaban Islam di masa datang. Amin.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Pesantren Darul Mursyid: Quo Vadis?
 (Koran/Majalah) WASPADA
 Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
 Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/3 Oktober 2014
 d. Penerbit : Waspada
 e. Jumlah Halaman : 1

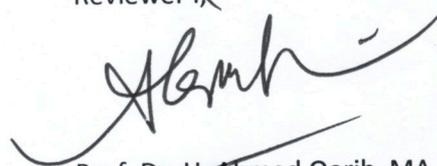
Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran Waspada
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer Ia



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
 IAIN Sumatera Utara Medan

